
**ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN *OPERATIONAL COST* TERHADAP
PERTUMBUHAN *GROSS REVENUE* PADA PT. SERENA HARSA UTAMA**

Muhammad Zulfikar^{1*}, Siti Sarah Nurjiah²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Suryakencana

**Corresponding Author e-mail: mzulfikar@unsur.ac.id*

sitissarah123@gmail.com

Masuk: Januari 2023

Penerimaan: Februari 2023

Publikasi: Maret 2023

ABSTRAK

Industri makanan berkembang pesat seiring dengan semakin banyaknya jumlah penduduk dan juga rapidnya kemajuan teknologi. *Frozen food* adalah salah satu makanan praktis yang sangat akrab bagi para masyarakat dan hampir selalu ada di setiap lemari pendingin di rumah-rumah mereka. Begitu banyak produsen dari *frozen food* yang ada di Indonesia sehingga menyebabkan persaingan yang sangat ketat. Tidak sedikit dari mereka yang memiliki perkembangan bisnis yang stagnan karena terus bermain di pasar lokal. Perusahaan seperti ini diketahui memiliki produk yang tidak menyertakan merk pada produknya dan juga belum memiliki pengaturan keuangan yang baik. Namun demikian, PT. Serena Harsa Utama adalah salah satu produsen *frozen food* yang telah memiliki manajemen yang baik dan berpengalaman selama 9 tahun, juga memiliki beberapa *brand* dan bermain di ceruk pasar yang belum terlayani dengan baik oleh para *market leader*. Penelitian ini sendiri bersifat kuantitatif dengan berdasarkan kepada data sekunder berbentuk *time series*. yang dilakukan bertujuan untuk melihat bagaimana fluktuasi *operational cost* dapat berpengaruh kepada peningkatan *gross revenue* pada industry makanan. Berdasarkan data keuangan perusahaan ini dari tahun 2017 hingga 2022 didapatkan hasil penelitian bahwa perubahan *operational cost* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan *gross revenue*.

Kata Kunci: Makanan; Rapid; Keuangan; Fluktuasi; Signifikan

ABSTRACT

The food industry is growing rapidly along with the increasing population and the rapid advancement of technology. Frozen food is one of the practical foods that is very familiar to the community and is almost always in every refrigerator in their homes. So many producers of frozen food exist in Indonesia that it causes fierce competition. Not a few of them have stagnant business development because they continue to play in the local market. Companies like this are known to have products that do not include brands on their products and also do not have good financial arrangements. However, PT Serena Harsa Utama is one of the frozen food producers that has good management

and 9 years of experience, also has several brands and plays in niche markets that have not been well served by market leaders. This research itself is quantitative in nature based on secondary data in the form of time series. conducted aims to see how fluctuations in operational costs can affect the increase in gross revenue in the food industry. Based on the company's financial data from 2017 to 2022, the research results show that changes in operational costs have a significant effect on gross revenue.

Keywords: Food; Rapid; Financial; Fluctuations; Significant.

A. PENDAHULUAN

Usaha di bidang makanan dewasa ini merupakan usaha yang sangat menggiurkan. Bagaimana tidak, karena dengan semakin banyaknya jumlah penduduk di dunia ini, maka semakin beragam pula selera dari masyarakat. Salah satu dampak dari beragamnya selera masyarakat ini adalah munculnya makanan yang instant atau mudah untuk di sajikan. Contohnya adalah dengan munculnya *frozen food* atau makanan beku.

Frozen food merupakan salah satu terobosan dimana makanan *instant* ini bisa jauh lebih awet bila disimpan di dalam lemari pendingin atau *freezer*. Dan untuk memasaknya pun lebih mudah, tinggal dimasukkan kedalam ketel panas yang telah diberi minyak goreng panas untuk jenis makanan yang digoreng atau bisa dimasukkan ke dalam panci berisi air panas untuk jenis makanan yang direbus.

PT. Serena Harsa Utama adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan makanan *frozen food*. Makanan yang merupakan hasil produksinya adalah berupa bakso serta sosis. Namun, sebenarnya ada hasil produksi lain yaitu *patties*, *smoked beef* serta daging ayam dan daging sapi berbumbu. Bedanya adalah untuk bakso serta sosis dijual ke pasar retail, baik ke *end user* ataupun *retailer*, sedangkan *patties*, *smoked beef* dan lain-lain dijual ke ke Horeca (Hotel, Restaurant dan Catering). Makanan hasil produsnya tersebut hanya menggunakan 2 macam bahan baku, yaitu daging sapi dan ayam. Perusahaan ini sendiri didirikan dan mulai beroperasi pada tanggal 25 Januari 2014.

Saat ini PT. Serena Harsa Utama bermain di ceruk pasar, yaitu di pasar yang tidak terlayani oleh *market leader* dengan baik. Maka oleh sebab itu daerah Pemasaran Perusahaan ini hanya mencakup Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Mereka sendiri membedakan target pasar menjadi dua

macam, yaitu pasar tradisional seperti pikulan, gerobak dorong dan sepeda onthel dan pasar modern yaitu pasar swalayan, toko *frozen food* dan Horeca tadi.

Untuk lebih membedakan kelas target pasar yang dilayaninya, Perusahaan ini membuat empat *brand* dari makanan hasil produksinya, yaitu *brand* Lantera, *Grand Belmont*, *Grand Serena* dan Bagdja. Dengan bervariasinya produk dari Perusahaan ini melalui beberapa *brand* yang dikeluarkannya, maka Perusahaan ini dapat melayani beberapa segmen pasar sekaligus dengan baik.

Secara umum, di tengah menggiurkannya usaha atau bisnis makanan instan ini ternyata tidak sedikit pula yang mengalami kegagalan. Menurut Djasasoft (2020), Foodizz Team (2021), Janardana (2023) dan Warni (2021) kegagalan tersebut disebabkan beberapa faktor, seperti:

1. Lokasi yang kurang strategis, lokasi yang strategis sangat penting untuk kesuksesan bisnis makanan. Hal ini dapat menentukan pendapatan yang diterima bisnis.
2. Kualitas produk dan layanan yang tidak konsisten, menjaga konsistensi dalam kualitas produk dan layanan penting untuk membuat pelanggan datang kembali. Kualitas yang tidak konsisten dapat menyebabkan hilangnya pelanggan.
3. Kurangnya inovasi, dalam industri makanan, keunikan dan inovasi dapat menarik pelanggan. Kurangnya inovasi dapat menyebabkan hilangnya pelanggan.
4. Layanan pelanggan yang buruk, dalam industri makanan, layanan pelanggan adalah hal yang penting. Kurangnya perhatian terhadap kebutuhan pelanggan dapat menyebabkan hilangnya pelanggan.
5. Harga produk yang tinggi, harga merupakan faktor penting dalam industri makanan. Jika harga terlalu tinggi, hal ini dapat menyebabkan hilangnya pelanggan.
6. Kebersihan yang buruk, menjaga lingkungan yang bersih dan higienis merupakan hal yang penting dalam industri makanan. Kurangnya kebersihan dapat menyebabkan hilangnya pelanggan.
7. Kurangnya pemasaran, pemasaran penting untuk menarik pelanggan. Kurangnya pemasaran dapat menyebabkan hilangnya pelanggan. Kurangnya

pengalaman, kurangnya pengalaman dalam industri makanan dapat menyebabkan pengambilan keputusan dan manajemen yang buruk, yang dapat menyebabkan hilangnya pelanggan.

8. Manajemen keuangan yang buruk, manajemen keuangan yang buruk dapat menyebabkan kurangnya dana untuk mempertahankan bisnis, yang dapat menyebabkan hilangnya pelanggan.

Terkait dengan kurangnya manajemen keuangan, termasuk didalamnya yang dapat dijadikan sebagai indikasi adalah kurangnya pengawasan atas pengeluaran *operational cost*. Mengapa, karena *operational cost* merupakan urat nadi kegiatan produksi yang dilakukan oleh Perusahaan. *Operational cost*, mengacu pada biaya yang dikeluarkan oleh bisnis atau organisasi untuk mempertahankan keberadaannya dan menjalankan operasi sehari-hari. Biaya-biaya ini sangat penting untuk kelangsungan operasi bisnis dan biasanya dikeluarkan dalam jangka waktu yang singkat. Biaya operasional mencakup biaya langsung dari harga pokok penjualan (HPP) dan biaya operasional lainnya, yang sering disebut biaya penjualan, umum, dan administrasi (Murphy, 2022). Di dalam bahasa keuangan, *operational cost* ini sering juga disebut dengan *operational expenditure* (opex). Contoh *operational cost* termasuk sewa, gaji dan upah, utilitas, bahan baku dan persediaan, biaya produksi dan penyimpanan, iklan dan pemasaran, perlengkapan kantor, premi asuransi, dan dana yang dialokasikan untuk penelitian dan pengembangan (Forage, 2023).

Sebenarnya telah banyak penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *operational cost* dan bagaimana pengaruhnya terhadap variabel lain. Seperti yang dilakukan oleh Surur et al. (2020) yang menyatakan bahwa *operational cost* tidak berpengaruh terhadap output. Lalu ada penelitian yang dilakukan oleh Ernayani et al. (2022) yang menyatakan bahwa *operational cost* memiliki pengaruh terhadap *net income*. Dan ada penelitian yang dilakukan oleh Zandra (2016) yang menyatakan bahwa *operational cost* tidak berpengaruh kepada profitabilitas.

Untuk sektor *food and beverages* sendiri terdapat penelitian yang dilakukan oleh Casmadi & Azis (2019) pada PT. Ultrajaya Milk yang menyatakan bahwa *operational cost* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Lalu ada penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu & Hasanuh (2021) pada 15 perusahaan barang konsumsi yang kembali menyatakan bahwa *operationa cost* berpengaruh

signifikan terhadap laba bersih. Namun demikian, dari sekian banyak penelitian itu belum ada yang secara khusus spesifik membahas tentang pengaruh *operational cost* dari produsen *instant food* terutama *frozen food*.

Kemudian, untuk variable *gross revenue* sebenarnya tidak ada definisi baku untuk variable ini. *Gross income*, juga dikenal sebagai pendapatan kotor, adalah jumlah total uang yang dihasilkan oleh bisnis, tanpa memperhitungkan bagian mana pun dari total tersebut yang telah atau akan digunakan untuk pengeluaran (Wigmore, 2018). Sedangkan menurut Paddle (2023) *gross revenue* adalah jumlah semua uang yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa, serta dari bunga, penjualan saham, nilai tukar, dan penjualan properti dan peralatan. *Gross revenue* adalah baris teratas pada laporan laba rugi perusahaan, yang merupakan salah satu dari tiga laporan, bersama dengan neraca dan laporan arus kas, yang diperlukan untuk pelaporan keuangan tahunan.

Penting untuk diingat bahwa *gross revenue* tidak sama dengan laba, karena laba adalah jumlah uang yang tersisa setelah semua biaya dibayarkan. Ketika mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari bisnis utamanya dan menentukan apakah perusahaan tersebut memiliki kecocokan produk dengan pasar, *gross revenue* adalah indikator atau ukuran yang paling sering digunakan. Hal ini juga bermanfaat untuk mengukur volume penjualan dan memastikan bahwa pangsa pasar perusahaan berkembang, yang keduanya penting untuk kesuksesan bisnis.

Namun demikian, pengertian *gross revenue* ini bagi masyarakat banyak yang terkecoh dan menyamakannya dengan *gross income*. Padahal *gross income* memiliki pengertian lebih detil mengenai pendapatan, yaitu pendapatan berupa total laba bersih dengan dikurangi total biaya produksi dari *gross revenue* sehingga lebih menitikberatkan kepada margin keuntungan dari produksi dan penjualan tanpa mempertimbangkan biaya operasional dan biaya lainnya (Ramadhani, 2022).

Selama enam tahun, banyaknya *operational cost* dan *gross revenue* pertahun dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. *Operational Cost* dan *Gross Revenue* PT. Serena Harsa Utama

TAHUN	OPERATIONAL COST		GROSS REVENUE	
	JUMLAH	PERUBAHAN	JUMLAH	PERUBAHAN
2017	14,182,207,329	-	62,588,464,995	0.000%
2018	14,579,958,845	2.805%	67,528,235,620	7.892%
2019	16,635,316,630	14.097%	72,205,519,035	6.926%
2020	17,076,071,065	2.650%	62,823,412,089	-12.994%
2021	18,033,478,967	5.607%	65,171,401,297	3.737%
2022	19,639,011,163	8.903%	72,658,132,038	11.488%

Sumber: Data Keuangan PT. Serena Harsa Utama

Penelitian ini sendiri bertujuan ingin menganalisa seberapa besar pengaruh perubahan *operational cost* terhadap pertumbuhan *gross revenue* di PT. Serena Harsa Utama karena peneliti melihat ada fenomena menarik dari data keuangan dari Perusahaan tersebut, terutama ketika terjadi *pandemic* Covid-19 seperti yang tercantum pada Tabel 1. Oleh sebab itu, maka peneliti menentukan hipotesis yang akan diuji sebagai berikut: **“Perubahan *Operational Cost* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan *Gross Revenue* Pada PT. Serena Harsa Utama”**

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai data yang akan diolah. Data sekunder berasal dari sumber selain dari hasil pengamatan peneliti. Dalam hal ini data yang dipergunakan adalah data keuangan yang berasal dari objek penelitian. Karena mencakup tahun 2018-2022, maka penelitian ini menggunakan data runtun waktu (*time series*). Data *time series* adalah serangkaian titik data yang diindeks dalam urutan waktu yang terdiri dari pengukuran yang berasal dari sama pada interval waktu yang sama dan digunakan untuk mencari perubahan dari waktu ke waktu (Influxdata, 2023).

Istilah data sekunder mengacu pada informasi yang diambil dari suatu peristiwa yang telah terjadi. Atau dengan kata lain merupakan sekumpulan informasi yang telah sebelumnya ada yang bisa berupa grafik, diagram, tabel atau data lainnya (Sarjana, 2023). Untuk memahami informasi yang telah dikumpulkan untuk penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan terhadap data. Untuk analisis hasil penelitian ini akan digunakan program statistik SPSS 27.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Untuk mengerahui bahwa variabel yang terlibat di dalam penelitian ini terdistribusi normal, maka perlu dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov. Limitasinya adalah data dianggap terdistribusi normal bila angka signifikan atau Asymp.Sig memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 atau 5%.

Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

				Unstandardized Residual
N				5
Normal Parameters ^{a,b}		Mean		0.0000000
		Std. Deviation		0.08281478
Most Extreme Differences	Absolute			0.173
	Positive			0.153
	Negative			-0.173
Test Statistic				0.173
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c				.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.			0.915
	99% Confidence Interval		Lower Bound	0.908
			Upper Bound	0.923

Sumber: Output SPSS 27

Pada Tabel 2, diketahui bahwa variabel penelitian ini memiliki data yang terdistribusi normal. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Asymp.Sig yang lebih besar dari 0,05 atau 5%, yaitu sebesar 0,200.

2. Hasil Model Summary dan Uji Autokorelasi

Karena data yang dipergunakan adalah bersifat *time series*, maka sebelum dilakukan uji regresi, dilakukan dulu uji autokorelasi untuk melihat ada tidaknya korelasi diantara suatu periode dengan periode-periode sebelumnya. Hasil uji autokorelasi tersebut terliha pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Model Summary dan Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.502 ^a	0.252	0.003	0.0956263	1.573

a. Predictors: (Constant), Perubahan Operational Cost

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Gross Revenue

Sumber: Output SPSS 27

Dengan melihat Tabel 3 di atas dapat dilihat bagaimana koefisien korelasi (R) yang menunjukkan hubungan antara variabel perubahan *operational cost* dan pertumbuhan *gross revenue*, yaitu sebesar 0,502 atau 50,2%. Koefisien determinasi (R^2) mengukur sejauh mana variabel perubahan *operational cost* mempengaruhi variabel pertumbuhan *gross revenue*, yang menghasilkan nilai sebesar 0,252 atau 25,2%. Sisanya sebesar 74,8% merupakan pengaruh dari variabel selain perubahan *operational cost*. Variabel perubahan *operational cost* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,3% terhadap variabel pertumbuhan *gross revenue*, sehingga sisanya sebesar 99,7% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Selain itu, dapat ditunjukkan bahwa variabel-variabel ini tidak menunjukkan adanya Autokorelasi yang ditunjukkan oleh nilai Durbin-Watson yang berada di antara -2 sampai 2, yaitu sebesar 1,573.

3. Uji Koefisien, Signifikansi, dan Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien, Signifikansi dan Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0.034	0.080		-0.425	0.700		
Perubahan Operational Cost	1.001	0.995	0.502	1.006	0.389	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Gross Revenue

Sumber: Output SPSS 27

Berdasarkan table 4 dengan menggunakan persamaan $Y = a + bX$, maka persamaan tersebut menjadi $Y = -0,034 + 1,001X$. Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan dengan bila X sebesar 0, maka Y akan memiliki nilai sebesar konstanta, yaitu -0,034. Dengan demikian terdapat hubungan searah antara perubahan *operational cost* (X) dengan perubahan *gross revenue* (Y) dimana dengan koefisien regresi X sebesar 1,001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *operational cost* maka akan meningkatkan sebesar *gross revenue* 1,001. Dan untuk tingkat signifikansinya adalah variabel perubahan *operational cost* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan *gross revenue* karena Nilai

Signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,389. Uji multikolinearitas variabel ini juga terbebas dari multikolinearitas karena *Tolerance*-nya lebih besar dari 0,1 yaitu 1,00 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 yaitu 1,00.

Dengan melihat perhitungan-perhitungan itu maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini yang berbunyi Perubahan *Operational Cost* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan *Gross Revenue* Pada PT. Serena Harsa Utama dapat diterima. Oleh sebab itu, dapat dikatakan hasil penelitian ini sangat membantu Perusahaan untuk lebih rasional dalam membuat kebijakan dalam menetapkan target penerimaan. Lebih rasional disini maksudnya adalah *Gross Revenue* yang diharapkan harus seimbang dengan *Operational Cost* yang dikeluarkan. Dan dikatakan irasional bila kebijakan Perusahaan menginginkan *Gross Revenue* yang tinggi namun *frugal* yang berlebihan dalam mengeluarkan *Operational Cost*.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT. Serena Harsa Utama periode 2017-2022 melalui analisis data, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yang pertama adalah bahwa perubahan *operational cost* dan pertumbuhan *gross revenue* fluktuatif setiap tahun terutama untuk *gross revenue* pada masa pandemic Covid-19. Kedua, variabel perubahan *operational cost* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel pertumbuhan *gross revenue*. Dengan demikian, semakin besar perubahan positif *operational cost* maka akan diikuti oleh semakin besarnya pertumbuhan *gross revenue*.

REFERENSI

- Casmadi, Y., & Azis, I. (2019). PENGARUH BIAYA PRODUKSI & BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PADA PT. ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY, Tbk. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 41–51.
- Djavasoft. (2020, March 29). *Cermati 9 Faktor Penyebab Kegagalan Bisnis Kuliner*. DJAVASOFT.
- Ernayani, R., Fauzan, R., Yusuf, M., & Tahirs, J. P. (2022). The Influence of Sales And Operational Costs on Net Income in Cirebon Printing Companies. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 4(2).
- Foodizz Team. (2021, July 19). *Faktor-faktor yang Menyebabkan Kegagalan dalam Bisnis Kuliner*. FOODIZ.

- Forage. (2023, May 26). *Understanding Operating Expenses: Definition and Examples*. Forage.
- Influxdata. (2023). *What Is The Time Series Data*. Influxdata.
- Janardana, D. (2023, October 23). *20 Faktor Penyebab Kegagalan Usaha dan Solusinya*. Bizhare.
- Murphy, C. B. (2022, March 17). *Operating Costs Definition: Formula, Types, and Real-World Examples*. Investopedia.
- Paddle. (2023). *Gross Revenue Explained: Definition, Calculation, Recognition & Recording*. Paddle.
- Pasaribu, E. M. W., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 731–740.
- Ramadhani, N. (2022, April 26). *Revenue dan Income, Apa Bedanya?* Akseleran.
- Sarjana, N. (2023, July 26). *Definisi Data Sekunder dan Cara Memperolehnya*. Detikedu.
- Surur, M., Wibawa, R. P., Jaya, F., Suparto, A. A., Harefa, D., Faidi, A., Triwahyuni, E., Suartama, I. K., Mufid, A., & Purwanto, A. (2020). Effect Of Education Operational Cost On The Education Quality With The School Productivity As Moderating Variable. *Psychology and Education*, 57(9), 1196–1205.
- Warni, S. (2021, October 22). *7 Faktor Kegagalan Bisnis Kuliner*. Zahir.
- Wigmore, I. (2018, January). *Gross Revenue*. Whats.Com.
- Zandra, R. A. P. (2016). Pengaruh Biaya Operasional dan perputaran persediaan terhadap Profitabilitas. *Aktiva: Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 1(1), 93–107.